

Sebagai contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sifat mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Hal ini menunjukkan tidak adanya keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental. Kalau sudah demikian, maka belajar itu tidak akan optimal. Begitu juga sebaliknya kalau yang aktif itu hanya mentalnya, juga kurang bermanfaat. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Adapun jenis-jenis aktivitas belajar menurut Paul.B. Diedrich dalam Sardiman (2010: 101) adalah: (a) *visual activities*, (b) *oral activities*, (c) *listening activities*, (d) *writing activities*, (e) *drawing activities*, (f) *motor activities*, (g) *mental activities*, dan (h) *emotional activities*.

Jadi, dengan klasifikasi aktivitas yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kunandar (2010: 277) mengungkapkan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas, dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pelajaran. Dari

pengertian aktivitas belajar yang telah ada penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengubah perilakunya melalui pengalaman, yang diperoleh secara langsung dalam proses belajar dan pembelajaran.

2.5 Pengertian Metode Latihan

Untuk memantapkan dan memperkuat terhadap penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, guru perlu memberikan latihan. Metode latihan disebut juga metode *training*, adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan, (Djmarah dan Zain, 2006: 95). Metode latihan juga dapat dikatakan sebagai suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih melakukan sesuatu ketrampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru. Anonim (1990: 19) mengungkapkan bahwa *Training method is a method that gives students the opportunity to practise certain skills to do something based on the explanation or guidance teacher*). Melalui metode ini dapat dikembangkan ketrampilan mengamati, menerapkan, dan mengkomunikasikan. Menurut Roestiyah (2001: 125) metode latihan adalah cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan serta teratur melaksanakannya dapat membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan bahkan mungkin siswa dapat memiliki ketangkasan dengan sempurna. Adapun teknik latihan menurut Roestiyah (2001: 125) bertujuan

agar siswa memiliki keterampilan motoris/gerak, mengembangkan kecakapan intelek, dan memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain.

Kelebihan Metode Latihan

1. Untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, dan terampil menggunakan setiap peralatan.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti, perkalian, pembagian, penjumlahan, pengurangan, tanda-tanda (simbol-simbol), dan sebagainya.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, dan sebagainya.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan adanya konsentrasi dalam pelaksanaannya.
6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

(Djamarah dan Zain, 2006: 6).

Kelemahan Metode Latihan

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
4. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
5. Dapat menimbulkan verbalisme.

(Djamarah dan Zain, 2006: 6).

Usaha Mengatasi Kelemahan Metode Latihan

1. Sebelum latihan dimulai, pelajar hendaknya diberi pengertian yang mendalam tentang apa yang akan dilatih dan kompetensi apa saja yang harus dikuasai.
2. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Kalau pada latihan pertama, pelajar tidak berhasil maka guru harus mengadakan perbaikan lalu penyempurnaan.
3. Latihan harus menarik minat dan menyenangkan serta menjauhkan dari hal-hal bersifat keterpaksaan.
4. Sifat latihan yang pertama, bersifat ketepatan, kemudian kecepatan, yang keduanya harus dimiliki oleh peserta didik.

(<http://www.metode.mengajar.berdasarkan.tipologi.belajar.siswa.com/Ramayulis>)

2.6 Pengertian Alat Peraga

Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan dimana alat peraga berfungsi untuk membantu proses belajar mengajar, agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Nasution (1985: 100) mengemukakan bahwa “alat peraga adalah alat pembantu dalam mengajar agar efektif”. Anshari (1999: 59) mengatakan bahwa alat peraga adalah alat-alat pelajaran secara pengindraan yang tampak dan dapat diamati. Sedangkan Sujadna (1989 : 99) mengemukakan bahwa alat peraga adalah suatu alat bantu untuk mendidik/ mengajar supaya apa yang diajarkan dapat dimengerti anak didik. (*Learning tools is a tool to educate or teach what is taught so easy to understand their students*). Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa alat peraga adalah media atau perlengkapan yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar agar lebih efektif. Piaget dalam Suherman (2003: 40) berpendapat bahwa siswa yang tahap berfikirnya masih pada tahap konkret mengalami kesulitan untuk memahami operasi logis dan konsep matematika tanpa alat bantu dengan alat peraga. Penggunaan alat peraga dalam matematika oleh Brunner dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi benda-benda konkret/alat peraga, sehingga siswa langsung dapat berfikir bagaimana, serta pola apa yang terdapat dalam benda-benda yang sedang diperhatikannya.

Pada dasarnya anak belajar melalui benda/objek konkret. Untuk memahami konsep abstrak, anak-anak memerlukan benda-benda konkret (riil) sebagai perantara atau visualisasinya. Konsep abstrak itu dicapai

melalui tingkat-tingkat belajar yang berbeda-beda. Berpikir konkret pada prinsipnya hanya pada jenjang SD, dan setelah itu akan beralih ke taraf berpikir abstrak. Hal ini disebabkan karena matematika adalah ilmu yang abstrak. Contoh : penjumlahan $5 + 3 = 8$ dimulai dengan menggabungkan 5 lidi dengan 3 lidi. Selanjutnya pada kelas yang lebih tinggi, $5 + 3$ langsung dijawab dengan jawaban 8. Untuk membantu anak berpikir abstrak, harus banyak diberikan pengalaman-pengalaman dengan berbagai alat peraga. Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa alat peraga adalah alat bantu untuk mendidik/ mengajar, agar proses belajar mengajar dapat bermakna bagi siswa maupun guru.

2.7 Peranan Alat Peraga

Menurut kurikulum (Anonim, 1991: 26) peranan alat peraga disebutkan sebagai berikut:

- a. Alat peraga dapat membuat pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa.
- b. Alat peraga memungkinkan lebih sesuai dengan perorangan, dimana para siswa belajar dengan banyak kemungkinan sehingga belajar berlangsung sangat menyenangkan bagi masing-masing individu.
- c. Alat peraga memungkinkan belajar lebih cepat segera bersesuaian antara kelas dan diluar kelas.
- d. Alat peraga memungkinkan mengajar lebih sistematis dan teratur.

Teori lain mengatakan bahwa, alat peraga dalam pengajaran dapat bermanfaat sebagai berikut: Meletakkan dasar-dasar yang kuat untuk berpikir sehingga mengurangi verbalisme, dapat memperbesar perhatian siswa, meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, sehingga belajar akan lebih mantap, (Hamalik, 1997: 40). Dengan melihat

peranan alat peraga dalam pengajaran maka pelajaran matematika pelajaran matematika merupakan pelajaran yang paling membutuhkan alat peraga karena pada pelajaran ini siswa berangkat dari yang abstrak yang akan diterjemahkan ke sesuatu yang konkrit.

Jamzuri (2007: 1.9) mengemukakan faedah alat peraga bagi guru dan siswa:

- a. Membantu siswa mempermudah dan memahami isi konsep.
- b. Membantu guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Memberi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat.
- d. Membantu siswa lebih aktif belajar.
- e. Melatih siswa memecahkan masalah.
- f. Mendorong siswa berpikir kritis.

2.8 Manfaat Media Pengajaran

Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media mempunyai beberapa manfaat. Sudjana, 1991 dalam Djamarah (2006: 134) merumuskan manfaat media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
3. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan kata lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.

2.9 Pembelajaran Matematika Melalui Metode Latihan dengan Alat Peraga

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, (Zarkasi, 2009: 51). Sama halnya dengan belajar matematika, untuk memahami setiap konsep matematika pemberian latihan dilengkapi alat peraga dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Karena belajar matematika adalah berbuat artinya, belajar matematika itu adalah suatu kegiatan, dengan bermain, berbuat/ berlatih serta bekerja dengan alat-alat. Dengan berbuat anak menghayati sesuatu dengan seluruh indera dan jiwanya. Dengan berlatih maka belajar matematika akan menjadi efektif, teknik akan mejadi lancar, konsep makin lama makin jelas, generalisasi makin mudah disimpulkan, dan anak dapat lebih terampil menyelesaikan soal, karena hakikatnya matematika adalah salah satu pelajaran yang harus dilakukan, bukan sekedar menghafal atau dimengerti saja, (Suwangsih, 2006: 19). Bekerja dengan alat juga dapat membantu pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal, Piaget mengatakan bahwa berpikir konkret pada prinsipnya hanya pada jenjang anak SD, dan setelah itu ia akan beralih ke taraf berpikir abstrak. Untuk membantu anak berpikir abstrak, haruslah diberikan pengalaman-pengalaman dengan alat peraga. Setiap alat peraga yang mau dipergunakan harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan atau pelajaran yang akan diberikan kepada anak, menurut kadar keperluannya saja. Sebab pemakaian alat peraga yang terlalu, hanya akan

melambatkan anak berpikir abstrak dan sebaliknya, penyampaian pendidikan yang verbalitas akan membosankan anak.

Alat peraga bukanlah pengganti pelajaran lisan/ tertulis, namun alat peraga adalah sebagai pelengkap dan pembantu agar pelajaran lebih jelas dan betul-betul meresap pada anak, (Anshari, 2000 : 59). Sama halnya dengan alat peraga, pemakaian metode latihan juga harus diperhatikan, karena jikalau latihan dilakukan dalam jangka waktu yang lama, ini akan menimbulkan kebosanan dan verbalisme bagi siswa. Menurut Djamarah dan Zaid (1996: 97) dengan adanya latihan, guru dapat mengetahui bahwa anak-anak betul-betul telah mengerti pelajaran yang telah diberikan. Maksudnya memberikan pelajaran, ialah memberikan pengertian, faham, dan ilmu, sehingga dapat digunakan dengan baik dimana perlu. Caranya ialah dengan memberikan soal-soal lisan dan tulisan atau mengulang pelajaran itu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengandung seluruh isi pelajaran yang telah diajarkan, (Ahmadi, 1977 : 98).

2.10 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan bahwa pembelajaran matematika menggunakan metode latihan dilengkapi dengan alat peraga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang siswa kelas IV B SDN 1 Metro Barat.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran, (Arikunto, 2006: 58).

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan guru SDN 1 Metro Barat. Subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas IV B, dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, laki-laki 11 orang dan perempuan 13 orang pada tahun ajaran 2010/2011.

3.3 Tempat Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengambil lokasi di SDN 1 Metro Barat. Kota Metro.

a. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada tahun ajaran 2010/2011.

b. Lama Penelitian

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu 6 bulan, dihitung dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data, diperlukan suatu alat penelitian yang akurat, karena hasilnya sangat menentukan mutu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam materi yang diajarkan, teknik tes dilakukan pada saat siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Soal tes yang diberikan oleh guru, dibuat berdasarkan materi pada pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III, sedangkan teknik non tes digunakan untuk mengetahui respons siswa dan kinerja guru, terhadap pembelajaran matematika melalui metode latihan yang dilengkapi alat peraga. Teknik non tes yang digunakan berupa observasi kinerja siswa dan guru serta angket pertanyaan. Observasi pengamatan kinerja siswa dan guru, dilaksanakan pada saat pembelajaran, sedangkan angket pertanyaan dilaksanakan pada akhir pembelajaran.

3.5 Alat Pengumpulan Data

- a. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada siklus I, siklus II, siklus III. Pengumpulan data tes untuk mengungkapkan pemahaman siswa terhadap materi serta

mengetahui ketercapaian indikator. Soal tes tersebut dibuat berdasarkan materi pada pratindakan, siklus I, siklus II, siklus III. Teknik tes ini dilakukan pada saat siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, sementara penilaian hasil kerja setelah proses pembelajaran.

- b. Teknik pengumpulan data non tes diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Teknik non tes yang digunakan yaitu observasi pengamatan kinerja siswa dan guru serta angket pertanyaan. Observasi pengamatan kinerja siswa dan guru, dilaksanakan pada saat pembelajaran, sedangkan angket pertanyaan dilaksanakan setelah selesai pembelajaran.

- 1) Lembar panduan observasi siswa dan guru, instrumen ini dirancang peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran, (Fathoni, 2006: 104). Kegiatan observasi ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk lebih memudahkan dan mengefektifkan pelaksanaan observasi peneliti mengamati keadaan siswa dan aktivitas guru dengan memberikan tanda checklist (√) pada lembar panduan observasi yang telah disediakan. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dibantu oleh guru matematika pada kelas yang diteliti.

2) Angket siswa, instrumen ini juga dirancang oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Angket adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum, (Fathoni, 2006: 111). Hasil dari penulisan angket ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya. Pemberian angket dilaksanakan pada pertemuan akhir siklus ke III.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif yang berguna untuk mengungkapkan kesulitan belajar siswa dalam mempelajari materi, serta cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

a. Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dikerjakan siswa pada siklus I, siklus II, siklus III. Data kuantitatif ini didapatkan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dari hasil tes yang diberikan kepada siswa dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

n = banyak siswa

(Arikunto, 2010: 264).

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Analisis ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis ini digunakan untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran atau bahkan mungkin sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan model pembelajaran yang tepat, Aqib (2006: 41). Adapun kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam %, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa Dalam Persen (%)

Tingkat keberhasilan (%)	Arti
>80	Sangat tinggi
60-79	Tinggi
40-59	Sedang
20-39	Rendah
< 20	Sangat rendah

(Sumber: Aqib, 2006: 41)

b. Kualitatif

Data kualitatif ini diperoleh dari data nontes yaitu observasi dan angket. Data observasi mengetahui kesulitan siswa dan guru selama proses pembelajaran matematika, melalui metode latihan dilengkapi alat peraga. Data tersebut juga digunakan untuk menentukan hasil angket. Analisis dilakukan dengan cara memadukan data secara keseluruhan. Analisis dan pendeskripsian data non tes ini bertujuan untuk mengungkapkan semua perilaku siswa dan guru selama proses pembelajaran dari siklus I, siklus II, siklus III. Nilai aktivitas siswa diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N : nilai yang dicari/diharapkan.

R : skor mentah yang diperoleh siswa.

SM : skor maksimum ideal.

100 : bilangan tetap.

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

3.7 Prosedur Penelitian

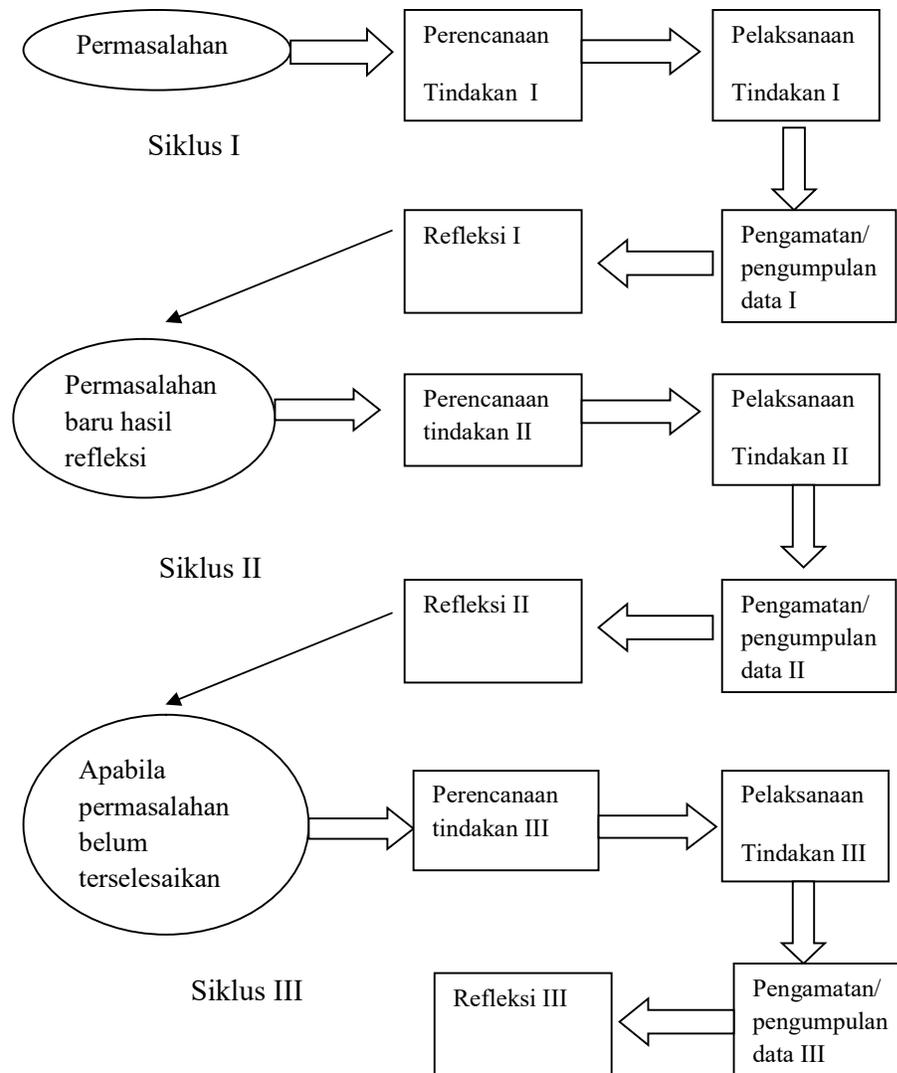
Prosedur yang digunakan berbentuk siklus. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali tetapi beberapa kali hingga tercapainya tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran matematika. Dalam setiap siklus terdiri dari

4 kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, (Arikunto, 2006: 73). Penelitian tindakan kelas dalam ini terdiri atas tiga siklus, yaitu : siklus 1, siklus 2, siklus 3, yang dalam tiap siklusnya terdiri dari 4 langkah, yaitu:

- a. Perencanaan (planning) adalah merencanakan program tindakan pembelajaran.
- b. Tindakan (acting) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan hasil pada pelajaran matematika.
- c. Pengamatan (observing) adalah pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.
- d. Refleksi (reflection) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar mengajar selanjutnya.

Menurut Arikunto (2006: 74) siklus dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas



(Arikunto, 2006: 74. Penelitian Tindakan Kelas)

3.8 Urutan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti membuat rencana pembelajaran yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan oleh peneliti. Dalam siklus pertama peneliti mempersiapkan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode latihan yang dilengkapi alat peraga, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membuat jadwal perencanaan tindakan untuk menentukan materi pokok yang diajarkan, adapun materi yang akan diajarkan adalah sifat bangun ruang sederhana.
- b) Peneliti bersama guru berdiskusi untuk membuat kesepakatan tentang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan dilengkapi alat peraga.
- c) Menyiapkan alat peraga berupa bangun ruang kubus, balok, tabung, kerucut, dan bola yang terbuat dari karton.
- d) Menyiapkan instrument tes. Instrument tes berupa soal-soal beserta skor.
- e) Menyusun serta membuat RPP, serta kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Tahap Pelaksanaan

Langkah tindakan ini merupakan pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Tahap pelaksanaan pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 9 April 2011 dan Selasa 12 April 2011. Tindakan yang dilakukan dengan menggunakan metode latihan dilengkapi alat peraga pada siklus 1 sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan apersepsi berupa kegiatan tanya jawab mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Tujuan kegiatan apersepsi ini adalah: untuk menggali pengalaman siswa tentang apa yang telah dipelajari.
- b) Guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan belajar mengajar yang hendak dilaksanakan, yaitu sifat bangun ruang sederhana dengan menggunakan metode latihan dilengkapi dengan alat peraga, berupa bangun ruang sederhana yang terbuat dari karton.
- c) Guru menjelaskan materi sifat bangun ruang sederhana (kubus, balok, tabung, kerucut, dan bola) dengan menggunakan alat peraga.
- d) Siswa diminta menyimak, dan guru memberikan contoh soal.
- e) Guru meminta siswa untuk memperhatikan cara penggunaan alat peraga, dengan maksud agar siswa dapat menyelesaikan soal dengan alat peraga secara individu.
- f) Guru memberikan contoh soal lagi.
- g) Guru berkeliling sambil memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa yang mengalami kesulitan.